

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan diakui secara luas sebagai pondasi yang krusial dalam pembangunan suatu negara. Pendidikan merupakan pilar utama yang membentuk karakter dan potensi individu, pendidikan juga menjadi motor penggerak perubahan sosial dan ekonomi. Pendidikan bukan hanya sebuah investasi dalam masa depan suatu bangsa, tetapi juga fondasi yang tak tergantikan untuk membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Pendidikan merupakan wadah bagi seseorang untuk mencapai proses pendewasaan melalui adanya proses belajar mengajar yang terstruktur.

Oleh karena itu, berbagai upaya telah pemerintah lakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk yang saat ini sedang dijalankan adalah dengan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang mana kurikulum ini dapat mempengaruhi cara kerja guru dan semua elemen yang terlibat dalam pendidikan termasuk administrasi pembelajaran, strategi pengajaran, bahkan cara guru dalam memberikan penilaian kepada siswa. Harapannya adalah kualitas pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik, karena Kurikulum Merdeka ini tidak hanya berfokus kepada satu kompetensi siswa, akan tetapi semua kompetensi siswa di tiap fase, sehingga siswa dapat belajar dengan pemahaman materi yang lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan.

Penerapan pembelajaran di Kurikulum Merdeka saat ini berpusat pada anak (*student centered learning*), proses belajar yang berbasis pada pemecahan masalah, pembelajaran berbasis proyek nyata dalam kehidupan dan proses belajar yang kolaboratif (Huriyah, dkk., 2022). Hal ini tentu dapat memberikan ruang bagi tumbuhnya keterampilan peserta didik seperti budaya berpikir kritis, kecakapan berkomunikasi dan berkolaborasi, serta menjadi siswa yang kreatif. Sehingga siswa dapat memenuhi 4 kompetensi utama yang biasa disebut 4C yakni mencakup *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity* (Saputra, dkk., 2019). Pembelajaran yang turut melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar akan membuat siswa mampu mengembangkan kemampuannya untuk menjadi pribadi yang kreatif dan mandiri.

Pada dasarnya, proses belajar mengajar harus menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga siswa terdorong untuk mempunyai kemampuan belajar sepanjang hayat, meningkatkan motivasinya dalam belajar, dan mengintegrasikan pengetahuan dasar (Andrila, dkk., 2022). Oleh karena itu, siswa harus mampu bertanggung jawab dalam meningkatkan pengetahuannya dengan cara aktif dan mandiri dalam belajar. Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek yang dapat digunakan siswa untuk mencapai tujuan dalam kehidupan (Hastirani & Nurhafizah, 2019). Hal ini dikarenakan, dengan kemandirian yang siswa miliki, ia akan dapat melakukan berbagai hal sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Sikap mandiri yang tertanam dalam diri seseorang dapat membuat dirinya mempunyai kecakapan untuk bertanggung jawab, disiplin, dan dapat mengendalikan dirinya sendiri baik dalam hal berpikir maupun bertindak

(Samsudin, 2019). Adapun sikap mandiri dalam belajar adalah kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas, motivasi, dan tanggung jawab yang ada dalam diri siswa (Winartiningsih, dkk., 2018). Kemandirian belajar merupakan kesiapan diri individu yang mau dan mampu untuk belajar atas inisiatif dari diri sendiri, baik dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam menentukan tujuan belajar dan metode belajar yang digunakan.

Dalam proses belajar di sekolah, kemandirian menjadi hal yang sangat penting, karena sikap kemandirian siswa menjadi salah satu faktor pendukung dalam mencapai prestasi dan meraih keberhasilan dalam pembelajaran di sekolah. (Murzanita, 2019). Kemandirian belajar dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari sikap siswa yang cenderung tenang dalam menghadapi suatu permasalahan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Hal ini dikarenakan mereka mempunyai tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Siswa yang mempunyai sikap kemandirian, ketika belajar akan berusaha keras dan bertanggung jawab untuk menyiapkan peralatan belajarnya sendiri, mengumpulkan tugas tepat waktu dan mempunyai inisiatif sendiri mencatat penjelasan dari guru sebagai untuk membuat rangkuman pelajaran (Kokan, 2024).

Kemandirian belajar membuat siswa mempunyai tekad yang kuat dan terus berusaha dengan tekun pada saat kegiatan belajar di sekolah (Sugianto, dkk., 2020). Namun pada kenyataannya, permasalahan yang sering terjadi saat ini adalah kurangnya kemandirian belajar siswa karena kebiasaan belajar yang buruk, merasa cepat bosan ketika belajar, baru belajar ketika menjelang ujian sekolah, sering membolos, mencontek, tidak ulet dan serius dalam belajar, serta tidak disiplin dan tidak bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.

Siswa yang mempunyai kemandirian dalam belajar akan berbeda dengan siswa yang tidak mempunyai kemandirian belajar. Hal ini dapat terlihat dari motivasi dan minat siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar akan termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kemampuannya tanpa bantuan orang lain, sehingga mereka akan berhasil dalam belajar. Namun sebaliknya, siswa yang tidak mempunyai kemandirian belajar cenderung akan mengalami masalah akademik (Aprillianti & Dewi, 2022). Kemandirian belajar harus dimiliki oleh siswa agar siswa dapat belajar sesuai keinginan, harapan, dan motivasinya dalam setiap mata pelajaran di sekolah.

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa Sekolah Dasar (SD) di Kurikulum Merdeka adalah IPAS. Muatan IPAS ini adalah materi gabungan dari ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Harapan dari penggabungan dari materi tersebut yaitu agar dapat memicu siswa untuk mengelola lingkungan alam sekitar sekaligus lingkungan sosial secara terpadu (Jannah & Suciptaningsih, 2023). Hal tersebut dikarenakan kemampuan berpikir siswa SD ada pada tahapan holistik, utuh dan konkret (Marwa, dkk., 2023).

Oleh karena itu, salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran IPAS adalah sikap kemandirian belajar. Pembelajaran IPAS identik dengan proses penemuan atau proses mencari tahu mengenai alam sekitar dan kondisi sosialnya. Sedangkan sikap kemandirian belajar merupakan kemampuan mengontrol, mengamati, serta memotivasi sehingga membuat siswa bisa melakukan tindakan secara mandiri tanpa bergantung orang lain. Penerapan sikap kemandirian belajar dalam proses pembelajaran, diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami pelajaran IPAS di sekolah (Elistiani, dkk., 2022).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri 064955 Medan masih banyak ditemukan permasalahan-permasalahan terkait kemandirian belajar siswa, seperti siswa kurang aktif dalam pembelajaran, kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai siswa, hanya sebagian siswa yang mengumpulkan tugas sesuai tenggat waktu yang ditentukan oleh guru, dan kurang percaya diri dalam proses pembelajaran. Aktif dalam pembelajaran dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam menyampaikan pertanyaan kepada guru atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Rasa tanggung jawab siswa dalam belajar dapat dilihat dari siswa mampu mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh guru tanpa bantuan yang lain dan mempunyai kesadaran diri dalam belajar. Sedangkan sikap disiplin siswa dapat dilihat dari siswa selalu mengumpulkan tugas dengan baik dan tepat waktu, mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah. Adapun untuk mengetahui rasa percaya diri siswa dapat dilihat dari keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dan selalu yakin bisa mengerjakan tugas dengan baik sehingga mendapat nilai yang baik pula.

Permasalahan di atas diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru IPAS di SD Negeri 064955 Medan. Guru tersebut mengungkapkan bahwa siswa yang kurang mandiri dalam belajar, seperti tidak mempunyai inisiatif belajar sendiri, sering mengeluh ketika guru memberi tugas, kebiasaan mencontek, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, tidak yakin dengan tugas yang telah dikerjakan, tidak aktif dalam pembelajaran, bahkan masih

banyak juga yang tidak mengumpulkan tugas dengan alasan tugasnya terlalu sulit tanpa ada inisiatif untuk mencoba mengerjakan terlebih dahulu.

Berdasarkan permasalahan di atas menunjukkan bahwa kemandirian belajar yang tinggi tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar itu sendiri. Banyak faktor yang mempengaruhi siswa untuk menjadi mandiri dalam belajar, baik faktor internal (berasal dari dalam diri) maupun faktor eksternal (berasal dari luar). Faktor tersebut dapat berupa faktor psikologis, yaitu intelegensi, minat, serta motivasi siswa, dan faktor lingkungan, yaitu keluarga, suasana rumah dan sekolah. Faktor-faktor kemandirian belajar perlu untuk diperhatikan karena sangat mempengaruhi kemandirian siswa dalam belajar. Selain itu, kemandirian belajar juga akan memberikan pengaruh pada hasil belajar siswa.

Sejalan dengan permasalahan kemandirian belajar siswa, beberapa penelitian juga turut mengangkat topik kemandirian belajar siswa sebagai sebuah penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Amiza & Syofyan (2023) dengan judul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa Semasa Pandemi Covid-19”, penelitian dari Winartiningsih, dkk. (2018) dengan judul “Analisis Kemandirian Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII MTSN 1 Kotim”, ada juga penelitian dari Rofiiqoh & Qosyim (2023) dengan judul “Analisis Kemandirian Belajar Siswa SMP dalam Pembelajaran IPA di Masa Pandemi Covid-19”. Studi-studi ini mengkaji tentang kemandirian yang dialami siswa selama belajar dan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dua dari penelitian di atas memfokuskan pembahasan kemandirian belajar pada masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan siswa belajar di rumah secara daring.

Selain itu, penelitian di atas juga menjelaskan terkait kemandirian siswa pada pelajaran tertentu.

Namun, sekarang ini meskipun pembelajaran sudah dilakukan di sekolah sebagaimana seharusnya, akan tetapi kemandirian belajar juga tetap menjadi persoalan yang sering kali terjadi di lingkungan sekolah. Menerapkan sikap kemandirian belajar dalam proses pembelajaran menjadi hal yang penting sehingga dibutuhkan sebuah analisis tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti ingin menggali lebih mendalam terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian siswa kelas IV dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri 064955. Pembelajaran IPAS dipilih karena pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS kebanyakan dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, peneliti tertarik untuk membahas “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 064955 Medan T.A. 2023/2024”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka penelitian ini hanya akan berfokus untuk membahas kemandirian siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 064955 Medan tahun ajaran 2023/2024 serta menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 064955 Medan tahun ajaran 2023/2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang tertera di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 064955 Medan tahun ajaran 2023/2024.

1.5 Manfaat penelitianm

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Harapan peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam mengembangkan pemikiran, pengetahuan, dan dapat memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian siswa, terutama pada pelajaran IPAS. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga bisa menjadi rujukan atau referensi serta sebagai dasar

perbandingan bagi peneliti-peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema serupa di waktu yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, harapannya hasil riset ini dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman peneliti, sehingga ketika menjadi seorang pendidik akan terdorong untuk lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian siswa.
- 2) Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan terkait hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan atau peningkatan karakter mandiri pada siswa dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.
- 3) Bagi guru, dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian siswa, maka hasil riset ini dapat digunakan guru sebagai pedoman untuk merancang strategi untuk menciptakan pembelajaran yang dapat merangsang pertumbuhan atau peningkatan sikap kemandirian siswa, terutama pada pembelajaran IPAS.
- 4) Bagi siswa, temuan dari penelitian ini bisa menjadi pedoman untuk meningkatkan kemandirian siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi kepada siswa tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian siswa dalam proses pembelajaran.
- 5) Bagi lembaga Universitas Negeri Medan, riset ini dapat memberikan tambahan literasi dan referensi untuk keputakaan Universitas Negeri

Medan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian siswa terutama dalam pembelajaran IPAS di kalangan Sekolah Dasar (SD), serta dapat memberikan sumbangsih pengetahuan bagi penelitian selanjutnya terutama bagi jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan.



THE
Character Building
UNIVERSITY